

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Uno (2014) menerangkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam maupun luar diri siswa yang sedang belajar dalam membentuk perubahan tingkah laku. Sadirman (2014), motivasi belajar adalah rangkaian daya penggerak pada siswa yang memunculkan kegiatan belajar, yang dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah dalam belajar, agar siswa dapat mencapai tujuan belajar. Selain itu, motivasi belajar adalah bentuk kesadaran akan kebutuhan belajar yang memberi dorongan untuk menciptakan tindakan belajar pada siswa (Djamarah, 2015).

Kemudian menurut Feng (2013), motivasi belajar yaitu sebuah bentuk pemuasan akan kebutuhan dan sebuah keadaan untuk mengisi potensi seseorang. Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menghasilkan keterlibatan dan ketekunan belajar (Amirkhanova, dkk., 2016). Menurut Winkel (Asvio, dkk., 2017), motivasi belajar adalah kekuatan pendorong keseluruhan dalam diri siswa untuk mengatur aktivitas dan mengarahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, Hamjah, dkk (2011) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu yang dapat mempertahankan kinerja akademik siswa untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan melalui strategi dan ketekunan belajar.

Dengan kata lain, motivasi belajar merupakan sebuah daya pendorong terciptanya keterlibatan dan ketekunan belajar yang dijiwai oleh siswa, sehingga kegiatan belajar dapat dipertahankan oleh siswa.

2. Faktor yang Meningkatkan Motivasi Belajar

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar menurut Gage dan Berliner (Winarni, dkk., 2006) adalah:

a.) Minat Individu

Minat menentukan ketekunan siswa dalam belajar, semakin tinggi minat siswa maka semakin tinggi pula ketekunan belajar siswa tersebut.

b.) Kebutuhan Individu

Kesadaran akan kebutuhan untuk belajar akan membuat siswa merasa bahwa belajar merupakan hal yang utama bagi siswa.

c.) Penilaian Individu

Ketika siswa menemukan arti penting dari belajar, maka siswa akan semakin giat belajar.

d.) Sikap Individu

Siswa yang memberi sikap positif terhadap belajar akan merasa senang untuk melakukan kegiatan belajar.

e.) Aspirasi Individu

Siswa yang memiliki aspirasi yang tinggi dalam pencapaian prestasi belajar akan lebih gigih untuk belajar.

f.) Insentif

Semakin besar insentif yang dirasakan oleh siswa, maka akan siswa akan semakin sering untuk belajar.

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar juga dijelaskan oleh Hamjah, dkk (2011), diantaranya yaitu:

a.) Kepribadian Siswa

Siswa yang dapat mengontrol pikiran, perasaan, dan emosi akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

b.) Kesadaran Karir Staff Pengajar

Siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika guru memiliki cara mengajar yang menarik dan menyenangkan serta dapat dengan jelas memberi arahan kepada siswa.

c.) Pemilihan Kelompok Teman Bermain

Kelompok teman bermain juga memberi pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kelompok teman yang rajin belajar, akan membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar.

d.) Tingkat Hubungan Rohani dengan Tuhan

Siswa yang melakukan kegiatan rohani serta rajin menjalankan kewajiban beragama akan lebih termotivasi dalam belajar.

e.) Dukungan Keluarga

Motivasi belajar siswa akan meningkat ketika keluarga memberikan dukungan dan dorongan dalam kesuksesan siswa.

f.) Keuangan Siswa

Siswa dapat belajar dengan lebih giat dan lebih mudah ketika memiliki sumber keuangan yang baik dan mencukupi keperluan belajar.

g.) Fasilitas Belajar

Kelengkapan fasilitas belajar yang didapatkan siswa akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar berasal dari dalam dan luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa meliputi kepribadian siswa, minat siswa, kebutuhan siswa akan belajar, penilaian siswa terhadap belajar, sikap siswa, aspirasi siswa, dan tingkat religiusitas siswa. Kemudian, faktor yang berasal dari luar diri siswa mencakup dukungan keluarga, kreatif dan menariknya pengajar dalam memberikan pelajaran, keadaan ekonomi siswa, fasilitas belajar, serta pemberian insentif untuk siswa.

3. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki indikator tertentu, Uno (2014), indikator tersebut meliputi:

a.) Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil

Siswa yang memiliki hasrat dan keinginan yang kuat dalam belajar untuk mendapat hasil yang diinginkan.

b.) Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Siswa mempunyai perasaan dan dorongan akan kebutuhan belajar.

c.) Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Siswa memiliki harapan yang tinggi terhadap keberhasilan di masa depan.

d.) Penghargaan dalam Belajar

Siswa melakukan kegiatan belajar agar tidak diberi sanksi oleh guru atau agar mendapat pujian dari guru dan teman-temannya.

e.) Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Siswa tertarik dalam melakukan kegiatan belajar.

f.) Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif mencakup adanya afiliasi yang baik dan fasilitas yang lengkap untuk mendukung proses belajar.

Sadirman (2014), turut menjelaskan indikator motivasi belajar, yaitu:

a.) Tekun Menghadapi Tugas

Siswa yang tekun akan belajar bersungguh-sungguh hingga selesai.

b.) Ulet Menghadapi Kesulitan

Siswa yang ulet, tidak mudah menyerah.

c.) Menunjukkan Minat terhadap Masalah

Siswa memiliki pandangan akan berbagai permasalahan sekitar.

d.) Lebih Menyukai Bekerja Mandiri

e.) Mudah Bosan pada Hal yang Rutin

Siswa tidak menyukai hal yang monoton, tidak dapat mengembangkan kreativitas.

- f.) Dapat Mempertahankan Pendapat
- g.) Tidak Mudah Melepaskan Hal yang Dipercayai
- h.) Suka Mencari dan Memecahkan Masalah Soal-soal

Mudjiyono (Kompri, 2016), juga menjelaskan indikator motivasi belajar yang meliputi:

- a.) Cita-cita dan Aspirasi Siswa

Cita-cita dapat mempengaruhi motivasi instrinsik dan ekstrinsik, karena cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

- b.) Kemampuan Siswa

Kemampuan merupakan kecakapan yang membantu siswa dalam mencapai dan melaksanakan tugas.

- c.) Kondisi Siswa

Kondisi jasmani dan rohani siswa yang sehat akan membantu siswa lebih memusatkan perhatian belajar.

- d.) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan pada konteks ini meliputi lingkungan sekolah, tempat tinggal, lingkungan pergaulan, alam, dan lingkungan bermasyarakat. yang sehat, aman, tenteram, tertib, dan indah dapat menunjang motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, menurut Wieman (2003) beberapa indikator yang ada pada motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a.) Relevansi dan Minat Siswa

Siswa yang mengetahui kegunaan belajar akan memiliki minat dan belajar secara terus-menerus.

b.) Pilihan dan Kontrol

Siswa dengan motivasi belajar dapat mengontrol proses kegiatan belajar.

c.) Percaya akan Penguasaan Materi

Siswa yang percaya dapat menguasai materi akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang baik.

Berdasarkan paparan aspek dari beberapa tokoh di atas, maka secara garis besar motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut, siswa memiliki cita-cita, mempunyai tujuan belajar, memiliki kebutuhan untuk belajar, melakukan kegiatan belajar, siswa akan senang belajar, bersemangat belajar, bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar, lingkungan dan kondisi siswa yang kondusif, serta keuangan siswa juga fasilitas sekolah.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki fungsi penting bagi siswa, salah satu diantaranya yaitu sebagai pemicu usaha dan pencapaian prestasi dalam belajar (Kompri, 2016). Selain itu, motivasi belajar juga memiliki fungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi siswa serta senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa (Sadirman, 2014).

Fungsi lain dari motivasi belajar, menurut Djamarah (2015) terdiri atas 3 fungsi, yaitu sebagai:

a.) Pendorong Perbuatan Belajar

Motivasi belajar menimbulkan keinginan untuk belajar siswa. Hal tersebut terjadi karena motivasi memberi pengaruh terhadap sikap atas pilihan siswa terhadap kegiatan belajar siswa.

b.) Penggerak Perbuatan Belajar

Sikap pilihan siswa yang dipengaruhi oleh motivasi belajar menjadi sumber kekuatan dalam membentuk kegiatan belajar siswa.

c.) Pengarah Perbuatan Belajar

Motivasi belajar mendorong siswa untuk dapat menyeleksi tindakan yang harus dilakukan. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memiliki fokus dan mampu berkonsentrasi dalam kegiatan belajar.

Uno (2014) juga menyebutkan beberapa fungsi dari motivasi belajar, di antaranya yaitu:

a.) Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi belajar menjadi penguat belajar apabila siswa memerlukan pemecahan masalah yang hanya dapat dipecahkan berdasar pengalaman sebelumnya.

b.) Memperjelas Tujuan Belajar

Motivasi belajar mendorong siswa tertarik untuk belajar. Dengan adanya ketertarikan belajar, maka siswa dapat menyadari secara jelas makna belajar.

c.) Menentukan Ketekunan Belajar

Siswa dengan motivasi belajar berharap akan mendapat hasil yang baik maka siswa akan belajar dengan tekun.

Maka, motivasi belajar berfungsi sebagai pemicu atau pendorong, penggerak, penentu dan pengarah yang dapat memperjelas kegiatan belajar siswa.

B. Kontrol Orang Tua

1. Pengertian Kontrol Orang Tua

Wells & Rankin (1988) mengatakan bahwa kontrol orang tua merupakan pembentukan kontrol yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan hukuman dan penghargaan pada perilaku anak. Selanjutnya, Pomerantz dan Wang (2009), mengatakan bahwa kontrol orang tua adalah pengaturan yang dapat mengganggu, menentramkan, atau mendominasi, acuh tak acuh, tidak peduli apakah orang tua berusaha untuk mengatur perilaku dan psikologis anak. Suchman, dkk (2007), juga menjelaskan kontrol orang tua memiliki arti sebagai sebuah pengertian untuk mengatur perilaku anak dan yang kedua menekankan kehangatan orang tua sebagai upaya untuk membina perkembangan psikologis anak.

Kemudian menurut Amato (1990), kontrol orang tua merupakan cerminan dalam sejumlah keputusan, pengawasan, dan aturan yang dibuat oleh orang tua untuk anak. Claes, dkk (2011) mengatakan bahwa kontrol

orang tua merupakan peran proaktif yang dilakukan orang tua untuk mengatur perilaku, mengembangkan kemampuan interpersonal, dan kompetensi anak mereka yang diperlukan untuk adaptasi sosial mereka. Menurut Chong, dkk (2014), kontrol orang tua merupakan sebuah cara untuk mendidik anak untuk berperilaku disiplin melalui aturan yang mampu mengontrol perilaku anak, termasuk hukuman.

Secara garis besar, berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa kontrol orang tua merupakan segala bentuk upaya orang tua dalam mengatur anak agar sesuai dengan keinginan orang tua.

2. Aspek-aspek Kontrol Orang Tua

Beberapa aspek kontrol orang tua menurut Baumrind (1966), diantaranya meliputi:

a.) Punitive vs. Nonpunitive Disciplinary Practices

Orang tua memberikan peringatan yang mengancam dan bermusuhan sebagai upaya pengendalian dan membuat hukuman berat serta menunjukkan ketidaksetujuan untuk membuat anak menjadi patuh.

b.) Use vs. Nonuse of Withdrawal Of Love

Anak dihukum, dengan menunda (*withholding*) atau menarik cinta (*withdrawing love*) sebagai sebuah cara dalam membuat kepatuhan dengan sebuah arahan orang tua.

c.) *Explanations Offered And Take Encourage vs. Rigid Maintenance Of Status Distinctions*

Mentolerir perbedaan pendapat, menjelaskan kebijakan, menggunakan akal untuk mendorong ketaatan, bersifat setara.

d.) *And Orderly Behaviour*

Membuat dan menuntut untuk berperilaku sesuai yang diinginkan secara sosial, kerapian pribadi, ketertiban tentang pembersihan, dan berbagi tanggung jawab rumah tangga.

e.) *Restrict vs. Permits Autonomy*

Memporsikan dan membatasi keinginan orang tua dalam sistem kebutuhan hidup anak.

f.) *Uses High vs. Low-power Assertion*

Menerapkan perilaku asertif; membiasakan untuk menyatakan keinginan dan perasaan secara langsung dan jujur.

g.) *Firm vs. Lax Control*

Memberlakukan peraturan dengan tegas, dapat menolak tuntutan anak, percaya dalam mengarahkan anak.

Aspek-aspek Kontrol orang tua juga disebutkan oleh Hirschi (Wells & Rankin, 1988) yang meliputi:

a.) Kedekatan (*Attachment*) Orang Tua

Kedekatan melingkupi konsep sosial psikologis yang melibatkan nilai motivasi persetujuan dan imitasi sosial. Kedekatan orang tua dapat menciptakan kedekatan afeksi yang positif pada anak, sehingga anak dapat

merasakan atau memberi opini ketika dan jika melakukan sebuah kenakalan.

b.) Keterlibatan (*Involved*) Orang Tua

Orang tua melibatkan anak dalam berbagai aktivitas yang dapat mencegah atau tidak menciptakan terjadinya sebuah bentuk kenakalan.

Kemudian, Wells dan Rankin (1988), mengatakan bahwa kontrol orang tua memiliki tiga aspek dasar, sebagai berikut:

a.) *Normative Regulation*

Aspek ini mengacu pada proses orang tua dalam menentukan aturan, kendala, dan kriteria untuk anak mereka. Termasuk dalam hal penentuan aktivitas anak, teman bermain, pakaian, dan sebagainya.

b.) *Monitoring Children's Behaviors*

Aspek ini memonitoring perilaku anak baik itu perilaku patuh maupun tidak patuh yang dilakukan oleh anak. Orang tua terlibat dalam mengawasi kegiatan anak-anak, seperti memeriksa atau melihat sejauh mana anak dapat mengikuti aturan keluarga.

c.) *Punishment*

Aspek ini disebut juga dengan aspek disiplin. Orang tua menerapkan sanksi negatif atau yang tidak diinginkan untuk perilaku yang tidak diinginkan. Sanksi meliputi konsekuensi yang telah dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran aturan.

Maka dapat dirincikan bahwa aspek-aspek kontrol orang tua dapat meliputi keterlibatan orang tua dalam menentukan perilaku dan aktivitas sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua, menciptakan kedekatan dalam bentuk menciptakan perilaku asertif serta berbagi pendapat dalam menentukan kebijakan, mengawasi dan memberikan peringatan, serta memberikan hukuman terhadap anak.

3. Jenis Kontrol Orang Tua

Jenis kontrol orang tua menurut Stone, dkk (2013), terbagi menjadi 2 jenis kontrol yaitu:

a.) Kontrol Psikologi Orang Tua

Kontrol psikologi orang tua diartikan sebagai kontrol yang memengaruhi psikologis anak. Kontrol dicirikan dengan manipulasi dan penekanan taktik termasuk menciptakan rasa bersalah, pembatalan perspektif anak, dan penarikan cinta.

b.) Kontrol Perilaku Orang Tua

Kontrol perilaku orang tua didefinisikan sebagai regulasi yang diberikan orang tua terhadap perilaku anak melalui strategi seperti memberi batasan dan memantau perilaku anak.

Selain itu, Baumrind (1966) juga menjelaskan mengenai beberapa jenis kontrol orang tua, diantaranya sebagai berikut:

a.) *Permissive*

Orang tua dengan jenis kontrol ini mencoba untuk berperilaku tidak menghukum, selalu menyetujui anak, dan selalu mengafirmasi keinginan dan tindakan anak.

b.) *Authoritarian*

Orang tua dengan jenis kontrol authoritarian akan mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku, biasanya sebuah standar yang mutlak, termotivasi secara teologis, dan dirumuskan oleh otoritas yang lebih tinggi.

c.) *Authoritative*

Orang tua dengan jenis kontrol ini akan mencoba mengarahkan aktivitas anak dalam tindakan yang rasional, dan berorientasi pada masalah.

Berdasarkan penjelasan para tokoh diatas, maka dapat dirincikan bahwa kontrol orang tua terdiri atas beberapa jenis yaitu kontrol perilaku, kontrol psikologi, kontrol permisif, kontrol autoritatif, dan kontrol otoriter.

C. Hubungan Kontrol Orang Tua dan Motivasi Belajar

Berdasar hasil riset yang dilakukan oleh Kominfo bersama UNICEF, maka diterbitkan siaran Pers No.17/PIH/KOMINFO/2/2014 yang mengatakan bahwa sebanyak 84 persen dari total jumlah penduduk Indonesia tercatat telah memiliki telepon selular dan kegunaan telepon selular adalah bermain *game* (Kominfo, 2014). Kemudian, menurut *Entertainment Software Association* (ESA), mendapati

urutan kedua pemain *game* dunia terbanyak dengan persentase sebesar 27% adalah pemain dengan rentang usia di bawah 18 tahun.

Usia 18 tahun, menurut peraturan bersama menteri pendidikan No. 04/IV/PB/2011 dalam pasal 6, merupakan usia maksimal seorang anak masuk ke sekolah menengah pertama atau yang sering disebut dengan SMP (Dadang, 2013). Dalam KBBI, siswa memiliki pengertian sebagai pelajar atau murid. Kemudian SMP diartikan sebagai sekolah umum selepas sekolah dasar dan sebelum masuk sekolah menengah atas. Bila digabungkan, siswa SMP dapat diartikan sebagai murid atau pelajar yang berada di sekolah umum setelah lulus sekolah dasar sebelum masuk sekolah menengah atas. Dengan demikian usia 18 tahun kebawah terhitung usia seseorang sebagai anak didik.

Proses belajar meliputi bentuk kegiatan belajar siswa yang dapat diamati melalui tingkah laku yang relatif menetap pada siswa (Kompri, 2016). Salah satu faktor yang dapat menggerakkan dan mempertahankan tingkah laku siswa untuk belajar adalah motivasi (Djamarah, 2015).

Uno (2014) mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam maupun luar diri siswa yang sedang belajar dalam membentuk perubahan tingkah laku. Menurut Wieman (2013) motivasi merupakan unsur penting dalam belajar, sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar akan belajar dengan baik dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. Akan tetapi, siswa yang tidak termotivasi belajar akan menggunakan waktu yang sedikit untuk belajar, dan biasanya siswa akan menciptakan suasana yang menyakitkan ketika belajar. Akan

tetapi menurut Winarni, dkk (2006), bukanlah hal yang mudah untuk menciptakan ataupun mempertahankan motivasi belajar.

Menurut Dalyono (Djamarah, 2015), motivasi belajar dapat menguat dan melemah. Kuat lemahnya motivasi belajar mempengaruhi keberhasilan belajar. Apabila motivasi belajar menguat, maka siswa menjadi tertantang untuk belajar. Selain itu, Daskalovska, dkk (2012) juga mengatakan, siswa yang motivasi belajarnya lebih kuat akan dapat menguasai materi. Akan tetapi, berbeda halnya dengan siswa yang motivasi belajarnya sedang menurun. Seperti yang dikatakan oleh Biggs dan Tefler (Hamdu & Lisa, 2011), ketika motivasi belajar siswa menurun, maka dapat menimbulkan penurunan keinginan dan kegiatan belajar pada siswa.

Penurunan motivasi belajar siswa timbul karena adanya hambatan atau masalah yang terjadi pada siswa. Menurut Djamarah (2015), salah satu faktor yang dapat menghambat kegiatan belajar adalah siswa lebih banyak melakukan kegiatan lain dan malas untuk belajar. Salah satu bentuk kegiatan lain yang dapat menghambat semangat belajar siswa adalah bermain *game*. Meskipun bermain *game* memiliki beberapa dampak positif, tetap saja bermain *game* memberi dampak negatif terhadap siswa. Wakil, dkk, (2017) berpendapat bahwa bermain *game* berpengaruh pada menurunnya prestasi akademik pada siswa sekolah dasar. Padahal Djamarah (2015) mengatakan bahwa prestasi akademik merupakan hasil dari kegiatan belajar siswa yang didasari oleh motivasi belajar.

Syahrani (2015), bahwa bermain *game* dapat menimbulkan kesulitan dalam hal akademis maupun pendidikan. Jannah, dkk (2015) mengungkapkan bahwa

terdapat hubungan antara motivasi belajar dan bermain *game*. Dimana, semakin tinggi tingkat bermain *game* seorang siswa, maka motivasi belajar siswa akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Mengingat bahwa minat dan perhatian dalam belajar merupakan bagian dari motivasi yang menjadi daya penggerak dalam belajar siswa, maka siswa dengan motivasi instrinsik yang kurang membutuhkan dorongan dari luar atau motivasi ekstrinsik supaya anak tetap termotivasi untuk belajar (Djamarah, 2015). Salah satu bentuk motivasi eksternal yang dapat mendorong siswa adalah orang terdekat mereka, termasuk orang tua (Asvio, dkk., 2017). Kemudian, Madjar, dkk (2016) mengatakan bahwa salah satu prediktor positif yang dapat mendorong atau menciptakan motivasi belajar adalah kontrol orang tua.

Kontrol orang tua, menurut Wells & Rankin (1988) merupakan pembentukan kontrol yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan hukuman dan penghargaan pada perilaku anak. Nurlina dan Latifa (2017) mengatakan, kontrol yang diberikan oleh orang tua merupakan salah satu faktor dalam pembentukan tingkah laku anak. Suchman, dkk (2006) juga menjelaskan bahwa kontrol orang tua memiliki hubungan yang besar terhadap perilaku anak. Kontrol orang tua berhubungan dengan perilaku tampak pada anak, termasuk bentuk masalah penggunaan dan lamanya waktu yang digunakan anak untuk bermain *game* (Giles & Price, 2008). Selain itu, Syahrani (2015) mengatakan bahwa kontrol orang tua memiliki peran yang besar dalam aktivitas bermain *game* anak.

Berdasarkan paparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol orang tua berhubungan dengan motivasi belajar siswa yang bermain *game*.

D. Kerangka Berpikir



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dibuat hipotesis mengenai adanya hubungan antara kontrol orang tua dengan motivasi belajar siswa SMP Lematang Lestari yang bermain *game*.